

**PELESTARIAN BIODIVERSITAS MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI
BUDAYA GURU BERBASIS KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*)**

Daniah

Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Email: daniah.amir@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Keanekaragaman hayati atau biodiversitas yang dimiliki oleh Indonesia sangat besar. Potensi-potensi sumber daya alam yang terdapat di dalam pun sangat banyak. Mengingat potensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki oleh Indonesia, kelestarian biodiversitas di Indonesia sangat penting untuk dijaga. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat merupakan salah satu pemegang peran penting dalam kelestarian biodiversitas tersebut. Masyarakat dengan lingkungan yang berbeda akan menimbulkan perilaku yang berbeda pula, sehingga kearifan lokal dalam masyarakat juga akan berpengaruh terhadap pelestarian biodiversitas di Indonesia. Agar eksistensi kearifan lokal tetap kukuh maka salah satunya yaitu melalui penguatan kompetensi budaya guru seperti pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler atau kegiatan kesiswaan di sekolah yang mengarah kepada pelestarian biodiversitas. Kompetensi budaya guru mengisyaratkan kemampuan guru yang tercakup dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berakar pada budaya peserta didik dan komunitasnya. Guru yang mempunyai kompetensi budaya tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu memperkaya (*enriching*) materi dan metode pembelajaran dengan khazanah kearifan lokal, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap substansi materi pembelajaran, menumbuhkan sikap lebih positif terhadap warisan budaya, dan dapat meningkatkan kebermaknaan proses pendidikan. Kearifan lokal masyarakat pada umumnya dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Biodiversitas, Kompetensi Budaya Guru, Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati (*biological-diversity* atau *biodiversity*) adalah semua makhluk hidup di bumi (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya (DITR, 2007). Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas, karena mempunyai kekayaan biodiversitas yang tinggi di dunia. Sumber daya alam merupakan suatu kekayaan yang tiada nilainya bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia pada masa kini tidak hanya terbatas pada kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan akan kesehatan juga menjadi hal penting dalam hidup manusia. Semua kebutuhan manusia tersebut disediakan oleh alam. Dengan kata lain,

manusia tergantung pada alam. Sementara alam itu sendiri terbentuk dari susunan hubungan saling ketergantungan antara elemen satu dengan lainnya yang sangat kompleks.

Perhatian terhadap persoalan *biodiversity* muncul karena ledakan populasi manusia yang berimplikasi pada penurunan kondisi lingkungan alam. Pertumbuhan manusia di muka bumi ini menuntut ruang untuk hidup dan juga berbagai sumber daya alam lain untuk menunjang hidup. Segala aktivitas terkait pemenuhan kebutuhan hidup manusia dapat dianggap sebagai suatu “persaingan” dengan makhluk hidup lain. Sekitar 12% spesies burung dan 23% spesies mamalia berada dalam kondisi terancam punah (Sponsel, 2008). Keadaan ini

tentu mengancam kehidupan manusia di masa mendatang.

Sejalan dengan perkembangan peradaban, peningkatan kesejahteraan (mutu hidup), dan pertumbuhan jumlah penduduk, pembangunan di berbagai sektor semakin meningkat untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan hidup dari penduduk tersebut. Fenomena semacam ini dibarengi dengan dinamika sosial budaya masyarakat yang cenderung bersifat materialistik dan konsumtif. Penebangan pohon di hutan secara ilegal adalah contoh paling nyata bahwa masyarakat tidak peduli dengan lingkungannya. Padahal hutan merupakan benteng terakhir untuk melindungi flora dan fauna, selain fungsinya untuk mencegah banjir, kekeringan dan mengurangi gas emisi rumah kaca penyebab pemanasan global.

Perilaku masyarakat tersebut lama kelamaan dapat mengakibatkan kerusakan alam yang pada akhirnya dapat mengancam kehidupan manusia. Langkah awal yang harus ditempuh untuk melestarikan biodiversitas adalah dengan cara menumbuhkan kesadaran pada masyarakat tentang betapa pentingnya manfaat biodiversitas (Leksono, 2017). Kesadaran untuk selalu menjaga biodiversitas tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan hasil dari sebuah proses belajar, karena itu pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk manusia yang memiliki sikap positif terhadap lingkungan. Melalui proses belajar, peserta didik diarahkan untuk ramah pada lingkungan sekitar.

Oleh karena itu dibutuhkan persiapan agar program tersebut bisa berjalan seperti yang diharapkan. Salah satunya adalah mempersiapkan guru untuk memiliki kompetensi budaya berbasis kearifan lokal pada pendidikan guru. Institusi pendidikan guru berada pada posisi menentukan dalam reformulasi pendidikan karena lembaga ini bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Lembaga pendidikan guru dituntut memberi perhatian untuk mempersiapkan guru yang

mempunyai kompetensi budaya sebagai prasyarat yang memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan peserta didik yang mempunyai latar belakang ras, etnis, kelas sosial, dan bahasa yang beragam (Leksono, 2017). Selama beberapa dekade, para pengambil kebijakan di lembaga pendidikan guru cenderung menilai peningkatan kompetensi dan kesadaran budaya guru sebagai hal yang tidak terlalu substansial. Kesadaran mengenai pentingnya kompetensi budaya dalam pendidikan guru baru menemukan momentum seiring semakin diterimanya teori konstruktivisme sosial yang digagas Vigotsky.

Para siswa yang datang ke sekolah sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Belajar dari bangsa Jepang yang tetap menjunjung tinggi kearifan lokal, sekalipun mereka sudah menguasai teknologi moderen. Mencintai kearifan lokal, bukan berarti ketinggalan zaman.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*" (Ayatrohaedi, 1986). Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar. (Sugono, dkk., 2008). Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local*

knowledge) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial, artifak (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Abubakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan (Abubakar, 2010). Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau *ajeg* merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku (Sternberg, 2004).

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur

tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sibarani, 2013). Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Kompetensi Budaya Guru

Istilah kompetensi secara umum dimaknai sebagai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik sesuai standar yang ditentukan. Istilah kompetensi merujuk pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh seseorang dan kemudian melekat dalam dirinya, sehingga memudahkannya melakukan tugas-tugas yang diberikan.

Kompetensi budaya merupakan proses perkembangan meningkat dan meluas sejalan dengan eksistensi individu pada tingkat kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang bersifat kontinum. Primm, Osher dan Gomez, mengutip *National Center of Cultural Competency* mengungkapkan bahwa sebuah institusi atau perorangan dinilai memiliki kompetensi budaya apabila mempunyai kapasitas untuk menghargai keberagaman (*value diversity*); melakukan penilaian diri (*conduct self-assessment*); mengelola secara dinamis perbedaan (*manage the dynamics of difference*); memperoleh dan menginstitutionalisasi pengetahuan budaya (*acquire and institutionalize cultural knowledge*); dan mengadaptasi keragaman konteks budaya komunitas (*adapt to diversity and the cultural contexts of the communities they serve*).

Kompetensi budaya guru mengisyaratkan kemampuan guru yang tercakup dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berakar pada budaya peserta didik dan komunitasnya. Guru yang mempunyai

kompetensi budaya tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu memperkaya (*enriching*) materi dan metode pembelajaran dengan khazanah kearifan lokal, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap substansi materi pembelajaran, menumbuhkan sikap lebih positif terhadap warisan budaya, dan dapat meningkatkan kebermaknaan proses pendidikan.

Pendidikan guru, kearifan lokal dan kompetensi budaya memerlukan strategi implementasi dan pendekatan integralistik. Pendekatan terpadu yang melibatkan berbagai pihak dan komponen diyakini dan terbukti memberi hasil lebih positif dalam peningkatan kompetensi budaya guru. Kompleksitas pengintegrasian kearifan lokal sebagai basis peningkatan kompetensi budaya guru menuntut kesungguhan dan perencanaan yang matang. Pemahaman dan tekad yang kuat. Sinergi di antara *stake holders* merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan kompetensi budaya di institusi pendidikan guru.

KESIMPULAN

Kompetensi budaya guru mengisyaratkan kemampuan guru yang tercakup dalam ranah

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berakar pada budaya peserta didik dan komunitasnya. Guru yang mempunyai kompetensi budaya tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu memperkaya (*enriching*) materi dan metode pembelajaran dengan khazanah kearifan lokal, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap substansi materi pembelajaran, menumbuhkan sikap lebih positif terhadap warisan budaya, dan dapat meningkatkan kebermaknaan proses pendidikan. Peran kearifan lokal dalam menjaga biodiversitas yaitu kearifan lokal (masyarakat) mempunyai peran penting dalam kelestarian biodiversitas. Oleh karena itu penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan tindakan di lingkungan di mana mereka tinggal guna menghindari konflik-konflik sosial, salah satunya melalui penguatan kompetensi budaya guru berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- DITR(Department of Industry Tourism and Resources of Australian Government). 2007. *Biodiversity Management: Leading Practice Sustainable Development Program for the Mining Industry*. Department of Industry, Tourism and Resource, Government of Australia, Canberra.
- Sponsel, L. E. 2008. *Sacred Places and Biodiversity Conservation*. D. Casagrande (ed) URL: http://www.eoearth.org/article/Sacred_places_and_biodiversity_conservation
- Suroso Mukti Leksono, *Pengaruh Pembelajaran Mini Riset Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Konservasi Keanekaragaman Hayati*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, 2017.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h.30.
- Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009) , h.112.
- Abubakar, Mustafa, *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan*, 2010, [Online], Tersedia: www.setneg.go.id, [12 Desember 2015],12, hal.172-180.

- Sternberg, Robert J, *Wisdom and Giftedness* dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).
- Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusakainias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [12 Desember 2015].